

KEPEMIMPINAN DAN PERSPEKTIF ISLAM

Putri Hildawanti¹, Peri², Siradjuddin³

ptrhldwnt2123@gmail.com¹, ferimtsn707@gmail.com², siradjuddin@uin-alauddin.ac.id³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan dalam Islam dengan merujuk pada prinsip-prinsip teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta contoh historis dari Rasulullah SAW dan para khalifah. Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah ilahi yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga berakar pada nilai tauhid, keadilan, amanah, tabligh, fathanah, dan tanggung jawab moral. Pemimpin dalam Islam berperan sebagai khalifah di muka bumi yang wajib menegakkan syariat, menjaga persatuan umat, menciptakan kemaslahatan sosial, dan mencegah kemungkaran. Dalam tinjauan akademik, kepemimpinan Islam berbeda dari model kepemimpinan sekuler karena mengutamakan keterikatan spiritual dan pertanggungjawaban hingga akhirat. Rasulullah SAW menjadi teladan utama yang tidak hanya berperan sebagai kepala negara dan pemimpin umat, tetapi juga sebagai pebisnis yang sukses dan berakhhlak mulia. Melalui sikap jujur, amanah, profesional, dan kedisiplinan dalam perdagangan, Rasulullah menunjukkan model kepemimpinan ekonomi berbasis integritas moral, segmentasi pasar yang tepat, pelayanan konsumen yang baik, serta strategi pemasaran yang unik dan berorientasi maslahat. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya mengandalkan kekuatan struktural, tetapi menuntut kecerdasan spiritual, sosial, dan etis yang dapat diterapkan dalam pemerintahan, organisasi, hingga aktivitas ekonomi modern. Temuan ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan dan etika bisnis Islami di era kontemporer.

Kata Kunci: Islam, Kepemimpinan Islam, Khalifah, Tauhid, Amanah, Keadilan, Tabligh, Fathanah, Syariat, Musyawarah, Nabi Muhammad Saw, Etika Bisnis Islami, Kemaslahatan Umat, Kepemimpinan Spiritual, Bisnis Rasulullah.

ABSTRACT

This study discusses the concept of leadership in Islam by referring to theological principles derived from the Qur'an, the Sunnah, and historical examples from the Prophet Muhammad (peace be upon him) and the caliphs. Islam views leadership as a divine trust (amanah) that is not merely oriented toward power, but is deeply rooted in the values of tawhid (monotheism), justice, trustworthiness, tabligh (communicative responsibility), fathanah (wisdom and intelligence), and moral accountability. In Islam, a leader acts as a khalifah (vicegerent) on earth who is obliged to uphold Islamic law, maintain the unity of the ummah, create social welfare (maslahah), and prevent wrongdoing. From an academic perspective, Islamic leadership differs from secular leadership models in that it emphasizes spiritual commitment and accountability extending into the hereafter. The Prophet Muhammad (peace be upon him) serves as the primary role model, not only as a head of state and leader of the community, but also as a successful and ethical businessman. Through honesty, trustworthiness, professionalism, and discipline in trade, the Prophet demonstrated a model of economic leadership based on moral integrity, appropriate market segmentation, excellent customer service, and distinctive marketing strategies oriented toward public welfare. Therefore, this study emphasizes that leadership in Islam does not rely solely on structural authority, but requires spiritual, social, and ethical intelligence that can be applied in governance, organizational management, and modern economic activities. These findings are expected to serve as a conceptual foundation for the development of Islamic leadership and business ethics models in the contemporary era.

Keywords: Islam, Islamic Leadership, Khalifah, Tawhid, Amanah, Justice, Tabligh, Fathanah, Sharia, Shura (Consultation), Prophet Muhammad (Peace Be Upon Him), Islamic Business Ethics,

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memberikan pedoman hidup menyeluruh, tidak hanya terkait ibadah ritual, tetapi juga mengatur aspek sosial, moral, hingga tata kelola kepemimpinan. Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, Sunnah, serta praktik sejarah pemerintahan Rasulullah SAW dan para sahabat. Kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang mengandung konsekuensi dunia maupun akhirat, sehingga seorang pemimpin dituntut tidak hanya memiliki kecakapan manajerial, tetapi juga integritas akidah serta akhlak yang lurus. Hal ini berbeda dari paradigma kepemimpinan sekuler yang lebih menekankan efektivitas organisasi tanpa mengikatkan diri pada nilai ketuhanan.

Islam juga menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebuah konsep yang menegaskan posisi pemimpin sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab menjaga keadilan, kesejahteraan, serta moralitas masyarakat. Beberapa prinsip yang menjadi karakter utama kepemimpinan Islam mencakup tauhid, amanah, keadilan, tabligh, fathanah, serta musyawarah sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut tercermin jelas dalam kepemimpinan Rasulullah SAW yang bukan hanya sukses dalam memimpin umat, tetapi juga berhasil dalam aktivitas ekonomi sebagai pedagang dan entrepreneur.

Kisah Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan penting mengenai bagaimana prinsip kepemimpinan Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi modern. Melalui kejujuran, profesionalitas, serta strategi pemasaran yang visioner, Rasulullah membuktikan bahwa integritas moral dapat berjalan seiring dengan kesuksesan ekonomi. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memperkuat pemahaman tentang hubungan antara kepemimpinan spiritual dan etika bisnis Islami sebagai model yang relevan diterapkan dalam dinamika kepemimpinan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti:

1. Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama kajian normatif kepemimpinan dalam Islam.
2. Kitab-kitab klasik dan karya ulama yang membahas kepemimpinan, amanah, dan akhlak Rasulullah SAW.
3. Literatur modern, buku akademik, dan artikel ilmiah terkait manajemen kepemimpinan Islam dan etika bisnis Nabi.
4. Sumber historis seperti sirah Nabawiyah, sejarah perdagangan Rasulullah, serta dokumentasi perjalanan dakwah dan pemerintahan Islam.

Data dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan nilai kepemimpinan Islam, karakteristik pemimpin menurut perspektif syariat, serta implementasinya dalam aktivitas perdagangan Nabi Muhammad SAW. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, prinsip, serta relevansinya terhadap kepemimpinan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai model kepemimpinan ideal yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga berdimensi etika, moral, dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam Dan Kepemimpinan

Islam adalah agama terakhir dalam rumpun agama Ibrahim yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi. Agama ini mulai disebarluaskan pada tahun 610 M di Kota Mekah, dan sejak saat itu menyebar menjadi salah satu agama terbesar di dunia. Secara bahasa, Islam berasal dari akar kata Arab sa-la-ma yang bermakna keselamatan, ketundukan, kepasrahan, serta penyerahan diri secara total dan tanpa syarat kepada Allah. Dalam tradisi Arab sebelum munculnya Islam, istilah aslama digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menyerahkan sesuatu yang sangat berharga dengan penuh kepasrahan. Karena itulah, Islam dipahami sebagai agama yang menuntut keterikatan dan ketaatan utuh kepada ketetapan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam ajaran ini, pintu masuk seseorang untuk resmi menjadi seorang muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Pengucapan ini menandai penerimaan seseorang terhadap inti ajaran Islam secara lahiriah. Bahkan, meskipun hatinya belum sepenuhnya mengimani apa yang diucapkan, syariat tetap memandangnya sebagai seorang muslim dari sisi lahiriah. Namun, keimanan sejati bukan hanya terletak pada lisan, tetapi juga pada keyakinan hati dan pengamalan perbuatan. Karena itu, Islam dan iman sering dibedakan: Islam berkaitan dengan penampakan lahiriah, sedangkan iman menyangkut keyakinan batin. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa cakupan Islam lebih umum daripada iman, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 14. Seseorang dapat menjadi muslim secara lahiriah, tetapi belum tentu menjadi mukmin secara batiniah.

Sedangkan, Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain, baik dalam organisasi maupun di luar organisasi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Proses mempengaruhi ini dapat melibatkan berbagai bentuk kekuasaan, seperti ancaman, imbalan, otoritas, maupun bujukan. Dalam kehidupan sehari-hari, kepemimpinan selalu hadir karena manusia memiliki keterbatasan dan kelebihan masing-masing, sehingga diperlukan sosok yang dapat mengatur, menuntun, dan memobilisasi orang lain menuju tujuan yang sama. Kepemimpinan juga muncul karena adanya kebutuhan manusia akan figur yang dapat mewakili kelompok, mengambil risiko, serta menjadi tempat tertumpahnya kekuasaan atau keputusan penting.

Secara umum, definisi kepemimpinan sangat beragam karena banyak ahli mencoba mendeskripsikannya dari berbagai perspektif. Salah satu definisi yang sering digunakan menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut, memperbaiki struktur kelompok, serta mengarahkan interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan seorang pemimpin mengorganisasi aktivitas, memelihara hubungan kerja sama, serta memperoleh dukungan dari pihak lain baik di dalam maupun di luar organisasi. Definisi ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya menyangkut posisi formal, tetapi lebih kepada tindakan nyata seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang lain.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Dalam pandangan ini, kepemimpinan dipahami sebagai proses membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu dengan sukarela, bukan secara terpaksa. Pengaruh ini dapat muncul melalui berbagai cara, termasuk otoritas formal, keteladanan, pemberian penghargaan, atau upaya membangun hubungan personal yang kuat. Dengan demikian, kepemimpinan tidak semata-mata memerintah, melainkan memanfaatkan seni mempengaruhi melalui komunikasi,

kepercayaan, dan kerjasama.

Menurut Stoner dan Freeman, kepemimpinan melibatkan tiga implikasi penting. Pertama, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain, baik bawahan maupun pengikut, sehingga hubungan sosial menjadi aspek utama. Kedua, kepemimpinan melibatkan distribusi kekuasaan yang relatif seimbang antara pemimpin dan bawahan. Pengikut tidak bersifat pasif; mereka memiliki kemampuan memengaruhi keputusan. Ketiga, kepemimpinan memerlukan kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan dalam mempengaruhi perilaku pengikut. Dengan kata lain, keberhasilan kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin memahami hubungan yang dinamis antara dirinya, pengikut, dan situasi.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan sering disinonimkan dengan istilah khalifah, yang berarti wakil atau pengganti. Konsep khalifah menegaskan bahwa setiap manusia, minimal menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk membimbing, menuntun, dan menunjukkan jalan yang diridai Allah. Dalam Al-Qur'an, istilah seperti khalifah, Ulil Amri, dan Auliya menggambarkan bahwa kepemimpinan mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Hadis Nabi juga menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Karena itu, kepemimpinan dalam Islam bersifat amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, keadilan, dan kesederhanaan.

B. Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan konsep yang berpijakan pada nilai ketuhanan, amanah, tanggung jawab, serta tujuan untuk membawa kesejahteraan bagi umat dengan cara yang diridai Allah SWT. Dalam teks, kepemimpinan diidentikkan dengan istilah khalifah yang berarti wakil Allah di muka bumi. Ini menegaskan bahwa pemimpin bukan hanya penguasa dunia, tetapi penjaga nilai-nilai tauhid dan moral. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 bahwa Ia menciptakan manusia sebagai khalifah, dan dengan itu kepemimpinan menjadi bagian dari fitrah manusia untuk mengelola bumi, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep ulil amri, yaitu pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam yang harus ditaati selagi tetap berpegang pada perintah Allah dan Rasul-Nya (QS. An-Nisa: 59 dan 83). Ayat ini menekankan hierarki tanggung jawab serta ketaatan dalam kepemimpinan, namun juga mengisyaratkan bahwa pemimpin tidak boleh keluar dari batasan moral, sebab ketaatan umat hanya berlaku selama pemimpin berjalan pada jalan Allah. Konsep lain yang turut memperkaya struktur kepemimpinan dalam Islam adalah auliya', yaitu pemimpin formal maupun non-formal yang memiliki wibawa moral dan sosial. Dengan demikian, Islam tidak membatasi kepemimpinan hanya pada struktur negara, melainkan meluas pada kepemimpinan masyarakat, ulama, dan individu dalam berbagai skala sosial.

Secara normatif, para ahli menegaskan empat pilar utama kepemimpinan Islam: (1) tanggung jawab, yang menuntut pemimpin mempertanggungjawabkan amanah yang dipikulnya; (2) tauhid atau fondasi iman, yakni pemimpin harus berbasis nilai ketuhanan agar keputusan tidak didorong kepentingan pribadi; (3) keadilan, sebagai syarat wajib agar hak-hak rakyat dihormati dan tidak ada pihak yang tertindas; serta (4) kesederhanaan, sebab Rasul bersabda bahwa pemimpin itu adalah pelayan bagi kaumnya, bukan sosok yang menuntut penghormatan dan pengabdian berlebihan.

Hadis Nabi riwayat Bukhari Muslim menegaskan, "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya." Dari kaidah ini, para ulama merumuskan bahwa kepemimpinan bukan hanya milik kepala negara, khalifah, ataupun ulama tetapi setiap individu adalah pemimpin minimal terhadap dirinya,

keluarganya, dan amanah yang ia emban sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam memandang kepemimpinan sebagai kewajiban moral universal, bukan hanya jabatan politik.

Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya persoalan memerintah, menguasai, atau mengelola negara melainkan amanah yang berpijak pada tauhid, moral, keadilan, dan pelayanan. Sejarah kekhalifahan membuktikan bahwa keberhasilan pemimpin bukan dinilai dari kekuatan militer atau ekonomi semata, tetapi dari seberapa kuat ia menjaga nilai Allah dalam dirinya dan rakyatnya. Islam memandang pemimpin yang sejati adalah pelayan, penuntun, dan penjaga kebenaran bukan penguasa yang ditakuti tetapi pemimpin yang dicintai.

C. Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan konsep yang tidak hanya berdimensi administratif dan politik, tetapi juga berdiri di atas pondasi spiritual, moral, dan sosial yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam sudut pandang akademik, kepemimpinan Islam bukan sekadar proses mengarahkan dan mengendalikan umat, melainkan merupakan amanah ilahiah yang melekat pada diri pemimpin dan menuntut pertanggungjawaban dunia dan akhirat. Pemimpin dalam Islam diposisikan sebagai khalifah, yaitu wakil Allah yang diberi tugas memakmurkan bumi, menjaga tatanan sosial, dan melaksanakan hukum Allah secara adil. Dengan demikian, pembahasan mengenai karakteristik kepemimpinan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai teologis dan etis yang menjadi dasar geraknya.

Salah satu karakteristik fundamental dari kepemimpinan Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa sumber otoritas tertinggi adalah Allah SWT. Konsep ini memberikan arah bahwa kepemimpinan tidak boleh berjalan atas dorongan hawa nafsu, ambisi kekuasaan, atau kepentingan pribadi. Pemimpin yang bertauhid akan menjadikan wahyu sebagai rujukan setiap kebijakan dan menggunakan kekuasaannya sebagai sarana ibadah, bukan dominasi. Karena itu, tauhid bukan hanya keyakinan teologis, tetapi menjadi prinsip etis yang membimbing pemimpin dalam bersikap, mengambil keputusan, dan menjalankan kekuasaan.

Karakter kedua yang dibahas para ahli adalah keadilan, yang menjadi ruh kepemimpinan Islam. Keadilan mencakup kemampuan pemimpin menempatkan sesuatu pada posisi yang benar, memberikan hak kepada yang berhak, serta menegakkan hukum tanpa memandang suku, status, atau kekuatan politik. Dalam sejarah pemerintahan Islam, standar keadilan inilah yang membuat para khalifah dihormati bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh bangsa yang berada di bawah kekuasaan mereka. Oleh karena itu, pemimpin yang tidak adil dapat kehilangan legitimasi sosial dan agama, karena keadilan merupakan syarat sahnya kekuasaan dalam perspektif syariat.

Selain keadilan, karakteristik yang selalu menjadi sorotan dalam kajian kepemimpinan Islam ialah amanah. Amanah mencerminkan integritas moral serta kemampuan pemimpin menjaga kepercayaan rakyat. Pemimpin yang amanah tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk keuntungan diri sendiri dan mampu menjaga rahasia, harta, dan kepercayaan publik. Amanah berkaitan erat dengan kejujuran (sidiq), yang menjadi sifat profetik utama Nabi Muhammad SAW. Kejujuran pemimpin bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam implementasi kebijakan yang tidak bertentangan dengan nilai syariah.

Karakteristik berikutnya adalah tabligh dan fathanah. Tabligh merupakan kemampuan pemimpin menyampaikan gagasan, mengarahkan masyarakat, dan mengajak kepada kebaikan melalui komunikasi yang efektif. Fathanah mengacu pada kecerdasan strategis yang memungkinkan pemimpin menganalisis persoalan, menyusun solusi

rasional, dan mengambil keputusan tepat dalam situasi yang kompleks. Kedua karakter ini menegaskan bahwa pemimpin Islam bukan hanya saleh, tetapi juga harus kompeten secara intelektual dan teknis.

Selain itu, kepemimpinan Islam menekankan sifat tawadhu' (rendah hati) dan sikap pelayanan. Seorang pemimpin tidak diposisikan sebagai raja yang harus dihormati, tetapi sebagai pelayan rakyat yang menjamin kesejahteraan mereka. Rendah hati menghindarkan pemimpin dari kesombongan kekuasaan dan menjadikan hubungan antara pemimpin dan masyarakat bersifat humanis. Karakter ini diperkuat oleh prinsip musyawarah, yang menjadikan kepemimpinan Islam bersifat partisipatif dan tidak absolut. Musyawarah adalah mekanisme yang memastikan setiap kebijakan lahir dari pertimbangan kolektif dan tidak merugikan salah satu pihak.

D. Tugas Kepemimpinan Dalam Islam

Adapun Tugas seorang pemimpin dalam islam antara lain :

1. Menegakkan Islam

Tugas utama seorang pemimpin dalam Islam adalah menjaga dan menegakkan keadilan. Keadilan menjadi fondasi masyarakat yang bermartabat dan diridai Allah. Pemimpin tidak boleh membeda-bedakan status, etnis maupun kekayaan, melainkan memberikan hak kepada setiap individu sesuai ketentuan syariat. Kisah Umar bin Khattab dalam pengadilan perselisihan antara dirinya dan seorang Yahudi menjadi contoh bagaimana keadilan ditegakkan tanpa memandang kedudukan. Pemimpin yang adil dianggap sebagai naungan bagi umat, dan akan mendapatkan kedudukan mulia di akhirat sebagaimana tercantum dalam hadis tentang tujuh golongan yang di naungi Allah pada hari kiamat.

2. Menjaga Amanah dan Tanggung Jawab Moral

Amanah merupakan nilai fundamental dalam kepemimpinan Islam. Pemimpin bertugas menjaga, mengelola, dan menyalurkan amanah umat agar tidak disalahgunakan. Dalam sejarah pemerintahan Rasulullah SAW, semua kebijakan berdasar pada prinsip amanah, baik dalam distribusi zakat, pembagian ghanimah, maupun penunjukan gubernur di berbagai wilayah. Pemimpin berkewajiban memastikan segala kebijakan yang diterapkan tidak keluar dari nilai kebenaran dan tidak menimbulkan kedzaliman bagi bawahannya.

3. Membina dan Mengarahkan Umat

Kepemimpinan Islam tidak hanya mengatur, tetapi juga mendidik. Pemimpin harus berperan sebagai pembina moral, penuntun spiritual, sekaligus motivator agar masyarakat senantiasa berada dalam koridor nilai Islam. Inilah yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan teladan melalui akhlak, kesabaran, dan sikap rendah hati. Kepemimpinan bukan hanya soal command and control, tetapi pembinaan dan pembentukan karakter yang humanis dan bernilai ibadah.

4. Mewujudkan Kemaslahatan dan Menolak Kerusakan

Tugas berikutnya adalah menghadirkan kemaslahatan sebesar-besarnya bagi rakyat serta mencegah kerusakan dalam berbagai bentuk. Konsep maslahah mursalah menjadi dasar dalam pengambilan keputusan saat tidak terdapat dalil spesifik. Pemimpin harus peka terhadap kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat yang dipimpinnya. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, kesejahteraan rakyat meningkat karena kebijakan ekonomi yang berpihak pada kemiskinan. Hal ini menunjukkan pemimpin wajib merancang sistem yang mencegah kemudharatan serta menghidupkan kemanfaatan bagi umat.

5. Menegakkan Syariat dan Tata Kelola Pemerintahan

Pemimpin memiliki tugas mengelola pemerintahan berdasarkan nilai-nilai wahyu

dan menjadikan syariat sebagai landasan utama. Ini dapat diwujudkan melalui kebijakan hukum, ekonomi, pendidikan, hingga keamanan negara. Penegakan syariat tidak dimaknai secara sempit sebatas hukuman, tetapi tata kelola sistem sosial politik yang mencerminkan kejujuran, transparansi, pemerataan, dan perlindungan hak masyarakat. Pemimpin seyogianya mampu menjadi figur yang menghidupkan nilai-nilai agama dalam kebijakan publik tanpa memaksakan, tetapi melalui pendekatan bijaksana dan edukatif.

6. Mengambil Keputusan dengan Hikmah dan Musyawarah

Islam menempatkan musyawarah sebagai metode dalam pengambilan keputusan besar. Pemimpin bertugas memastikan setiap kebijakan melewati proses pertimbangan yang matang dengan melibatkan pihak ahli (ulil amri). Dengan musyawarah, kebijakan menjadi lebih objektif, kuat secara legitimasi, dan mampu diterima oleh masyarakat luas. Prinsip ini terbukti pada strategi Perang Badar dan Khandaq dimana Rasulullah SAW memusyawarahkan taktik bersama sahabat sebelum bertindak.

7. Menjaga Persatuan dan Stabilitas Sosial

Pemimpin dalam Islam dituntut menjadi perekat sosial, pemersatu umat, bukan pemecah belah. Stabilitas politik dan sosial merupakan bagian dari tugas besar kepemimpinan karena tanpa itu dakwah dan pembangunan tidak dapat berjalan. Rasulullah mempersaudarkan kaum Muhibbin dan Anshar di Madinah sebagai teknik menghilangkan kecemburuhan sosial dan membangun solidaritas umat. Dengan demikian, pemimpin harus mampu meredakan konflik, mendorong harmoni, dan memposisikan diri sebagai pelindung bagi semua golongan.

E. Muhammad Sebagai Pemimpin Dan Pebisnis

Kita mengetahui Nabi Muhammad saw adalah seorang pedagang yang sukses. Banyak pelajaran dan tauladan dari beliau tentang kiat berdagang yang jujur, amanah, dan dapat dipercaya. Di usianya yang baru 25 tahun, Nabi Muhammad saw sudah menjadi seorang pengusaha atau entrepreneur yang sukses, cemerlang, kaya raya, kerap berniaga hingga ke luar negeri. Dilansir dari Berdagang Ala Nabi Muhammad, tidak heran jika emas kawin yang diberikan Nabi Muhammad saw untuk Khadijah tidak tanggung-tanggung yakni 20 ekor unta dan 12,4 ons emas. Sebuah mas kawin yang besar sekali pada saat itu, bahkan pada hari ini. Jiwa mandiri Nabi Muhammad saw sudah terbentuk sedari belia. Pada usia kanak-kanak, ia sudah menjadi penggembala kambing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejak saat itu, Nabi Muhammad saw semakin menekuni dunia usaha atau dagang. Nabi Muhammad saw sudah menjadi pemimpin kafilah dagang ke luar negeri pada saat usianya baru 17 tahun. Ia berdagang hingga ke 17 negara lebih. Diantaranya Syam, Yordania, Bahrain, Busra, Irak, Yaman, dan lainnya. Dari situ timbul pertanyaan, apa saja yang menyebabkan Nabi Muhammad bisa menjadi pengusaha yang cemerlang dan berhasil memenangkan persaingan pasar?

ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika ingin sukses menjadi pedagang, pengusaha, atau entrepreneur seperti Nabi Muhammad saw.

Pertama, melakukan segmentasi, menetapkan target pasar (targeting), dan positioning. Sebelum menjajakan suatu barang, Nabi Muhammad saw memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebiasaan, cara hidup, cara makan dan minum, serta kebutuhan yang diperlukan masyarakat setempat. Ia berhasil melakukan segmentasi sehingga ketika datang ke kota A maka barang-barang yang dibawa adalah ini dan itu. Ketika datang ke kota B maka barang yang dibawa lain lagi. Dan seterusnya. Nabi Muhammad saw juga mahir dalam melakukan targeting. Ia tidak hanya memasuki satu segmen saja, ia memasuki semua segmen yang ada dalam masyarakat semenanjung Arab. Mulai dari budak hingga kalangan elit kerajaan, bahkan sang raja. Di samping itu, Nabi

Muhammad saw adalah seorang yang pintar dalam memosisikan diri dimanapun dia berada. Ia tidak pernah mengecewakan pelanggannya. Ia juga sangat menghormati pelanggannya, baik yang dewasa atau pun remaja.

Kedua, melakukan diferensiasi, bauran pemasaran, dan memiliki prinsip dalam menjual. Nabi Muhammad saw adalah orang yang berpikiran out of the box. Ia berdagang

dengan cara-cara yang beda, tidak konvensional digunakan pedagang lainnya pada saat itu. Terkait hal ini, ada dua cara yang dilakukan Nabi Muhammad saw, yaitu menjalin hubungan yang baik (silaturahim) dengan pelanggannya dan melakukan ekspansi usaha ke wilayah-wilayah lain, buka hanya satu wilayah saja. Yang tidak kalah penting, Nabi Muhammad saw selalu menjelaskan kekurangan dan kelebihan barang dagangannya dengan jujur kepada para pelanggannya. Mematok harga sesuai dengan nilai komoditasnya dan tidak melakukan perang harga dengan pedagang lainnya. "Janganlah kamu menjual menyaangi penjualan saudaramu" Kata Nabi dalam sebuah hadist riwayat Bukhari. Nabi Muhammad saw juga memiliki prinsip-prinsip manakala menjual barang dagangannya. Diantaranya adalah tidak menipu dalam mendeskripsikan barang dagangannya, tidak bersumpah yang berlebihan, jujur dalam timbangan dan takaran, serta tidak memonopoli komoditas.

Ketiga, melakukan branding dan pelayanan yang baik. Nabi Muhammad saw dikenal sebagai masyarakat Arab sebagai pribadi yang jujur dan bisa dipercaya sehingga ia mendapatkan julukan al-Amin. Personal branding ini tidak didapat secara singkat dan ujung-ujung, melainkan dalam waktu yang lama. Karena memiliki brand dapat dipercaya, banyak investor yang berinvestasi kepada Nabi Muhammad saw. Maka tidak heran jika Nabi Muhammad saw kerap kali berdagang tanpa modal sepeser pun, alias menjualkan barang dagangan orang lain dengan imbalan bagi hasil. Hal itulah yang menghantar Nabi Muhammad saw menjadi seorang pengusaha atau pedagang yang jujur, profesional, dan disegani siapapun. Nabi Muhammad saw juga memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pelanggannya. Ia sangat ramah dan menghormati pelanggannya. Bahkan, ia mendahulukan kepentingan pelanggannya atas dirinya sendiri. Soal ini, ada sebuah cerita menarik. Suatu ketika Abdullah bin Abdul Hamzah membeli suatu barang dari Nabi Muhammad saw dan ia berjanji akan menemui Nabi di suatu tempat karena ada urusan tertentu. Naasnya, Abdullah lupa kalau punya janji dengan Nabi Muhammad. Tiga hari setelahnya, dia baru ingat dan langsung ke tempat tersebut untuk menemui Nabi Muhammad saw. Ia terbelalak karena Nabi Muhammad saw masih ada di tempat itu.

Keempat, jujur, ikhlas, dan profesional. Dalam berdagang, Rasulullah mengedepankan sikap jujur, ikhlas, dan profesional. Maksudnya, tidak pernah membohongi pelanggannya dan ikhlas menjalankan usahanya. Meski demikian, Rasulullah adalah seorang yang profesional. Ia selalu mencari cara yang beda dan baru dalam menjual barang dagangannya. Itulah diantara kiat atau cara berdagang ala Rasulullah saw. Banyak pelajaran yang bisa diterapkan bila kita ingin meraih kesuksesan dalam berbisnis dan berkah.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam Islam merupakan konsep komprehensif yang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan mengatur dan mengarahkan umat, tetapi juga menuntut pemimpin untuk memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi. Landasan utama kepemimpinan Islam terikat pada nilai tauhid, amanah, keadilan, tabligh, fathanah, serta musyawarah, sehingga seorang pemimpin bukan sekadar penguasa, melainkan penjaga kemaslahatan umat yang mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Allah SWT. Dalam pandangan Islam, jabatan kepemimpinan bukanlah simbol kekuasaan,

melainkan amanah yang sarat tanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam implementasi kepemimpinan Islami melalui akhlak, kebijaksanaan, kecerdasan sosial, serta ketegasannya dalam menegakkan prinsip syariat. Keberhasilan beliau tidak hanya terlihat dalam aspek pemerintahan dan persatuan umat, tetapi juga dalam bidang ekonomi dimana beliau dikenal sebagai pedagang amanah, jujur, serta piawai mengelola pasar. Etika bisnis Nabi mengajarkan bahwa keberhasilan ekonomi dapat dicapai tanpa meninggalkan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, konsep kepemimpinan Islam dan praktik bisnis Rasulullah SAW dapat dijadikan model kepemimpinan modern yang profesional, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang.

Kajian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam relevan untuk menjawab tantangan zaman, baik dalam pemerintahan, organisasi, maupun dunia bisnis. Kepemimpinan yang menerapkan prinsip Ilahi akan melahirkan stabilitas, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan model kepemimpinan Islami perlu terus diperlakukan melalui penelitian lanjutan agar dapat menjadi panduan implementatif dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H. (2012). Toward a systematic Qura'nic theory of personality. *Mental Health, Religion & Culture*, 15(3), 217–233.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). Leadership from an Islamic perspective. *Proceedings of the American Society for Business and Behavioral Sciences*, 1(1), 1–8.
- Ali, A. J. (2009). Islamic perspectives on leadership: A model. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(2), 160–180.
- Khan, M. M. (2010). Religion and leadership: A conceptual review. *Journal of Management Research*, 2(2), 1–14.
- Beekun, R. I. (2012). Character-centered leadership: Muhammad (p.b.u.h) as an ethical role model for CEOs. *Journal of Management Development*, 31(10), 1003–1020.
- Hassan, A., & Ahmed, F. (2011). Authentic leadership, trust and work engagement: An Islamic perspective. *International Journal of Human and Social Sciences*, 6(4), 273–278.
- Solihin, I., & Wahyudi, A. (2017). Nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 6(2), 145–154.
- Rahman, A. (2018). Islamic leadership in public administration. *International Journal of Islamic Thought*, 13, 32–41.
- Prawirosentono, S., & Wibowo, U. (2016). Karakteristik kepemimpinan Islami dalam organisasi modern. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 17(1), 13–24.
- Asrori, A. (2014). Kepemimpinan Islami berbasis akhlak. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8(2), 159–178.
- Muttaqin, Z. (2018). Nilai-nilai karakter pemimpin dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 188–199.
- Suwanto, S. (2017). The concept of Islamic leadership in management. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 155–162.
- Al-Salmi, S. (2013). Leadership responsibilities in Islamic management. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 15(2), 217–225.
- Khadijah, U. (2016). Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 55–65.
- Mansori, S., & Nasa, P. (2020). Leadership duties according to Qur'an and Sunnah. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 5(1), 45–60.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). Kepemimpinan dan amanah dalam Islam. *Jurnal Al-Iqtishad*, 5(1), 25–34.
- Sidani, Y., & Al Ariss, A. (2015). New conceptual foundations for Islamic business ethics: The contributions of Muhammad (PBUH). *Journal of Business Ethics*, 129(4), 847–857.
- Beekun, R. I. (2012). Character-centered leadership: Prophet Muhammad as a role model for

- business leaders. *Journal of Management Development*, 31(10), 1003–1020
- Hassan, A., & Silva, J. (2015). Prophet Muhammad as a merchant: An analytical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(4), 488–501.
- Fauzia, I. (2011). Etika bisnis Rasulullah dan implementasinya. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 11–20.